



**PELAKSANAAN ASSESSMENT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
“AUTISME” DI POLI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
ALIANYANG PONTIANAK**

Syarifah Jazirah Aulia

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
syfjazirah@gmail.com

Bayu Fitra Prisuna

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
bayufitraprisuna@iainptk.ac.id

ABSTRAK

Anak autis adalah diantara sekian banyak anak berkebutuhan khusus. Mereka juga menjadi bagian yang harus mendapatkan layanan pendidikan. Agar layanan pendidikan yang diberikan tepat, maka satu tindakan yang harus dilakukan sebelumnya oleh sekolah dalam hal ini guru adalah melakukan assesmen. Informasi dari assesmen yang akurat, menjadi dasar perlakuan oleh guru dalam kegiatan belajar mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan asesmen pada anak berkebutuhan khusus autisme. Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus autisme di Poli Anak Berkebutuhan Khusus, Alianyang, Pontianak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang telah didapatkan pada penelitian ini, pelaksanaan asesmen yang dilakukan di Poli Anak Berkebutuhan Khusus, Alianyang, Pontianak, telah memiliki pedoman dan formula asesmen berupa penilaian dari segi intelektual, sosial, dan komunikasi.

Kata kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Asesmen, Autisme

ABSTRACT

Autistic children are among the many children with special needs. They are also part of the group that must receive educational services. In order for the educational services provided to be appropriate, one action that must be taken beforehand by the school, in this case the teacher, is to carry out an assessment. Information from accurate assessments becomes the basis for treatment by teachers in their learning activities. The aim of this research is to find out how assessments are carried out for children with special needs for autism. The subjects in this research were children with special needs autism at the Special Needs Children's Polyclinic, Alianyang, Pontianak. The approach used in this research is a qualitative approach with a case study type. The data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. Based on the data obtained in this research, the assessment carried out at the Special Needs Children's Polyclinic, Alianyang,



Pontianak, has assessment guidelines and formulas in the form of assessments from an intellectual, social and communication perspective.

Keywords : Children With Special Needs; Assessment; Autism.

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk diperhatikan bagi anak usia dini. Masa usia dini merupakan periode emas atau *golden age* bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Karena pada masa ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta dan hal baru yang ada di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosial anak (TANU, 2019). Terdapat pula pengertian pendidikan yang berbunyi “Education can be defined as a method of information acquisition through research or knowledge transmission through directives, tutorials or other techniques” Pendidikan dapat didefinisikan sebagai metode perolehan informasi melalui penelitian atau transmisi pengetahuan melalui arahan, tutorial atau teknik lainnya (Adiela & Achinewhu, 2021). Menurut (Lawal-Adebowale & Oyekunle, 2021), “The importance of education to individual and national development engendered the need for both quality teaching and learning by teachers and students respectively”. Pendidikan sangat penting untuk membangun seorang individu dan juga nasional, tentunya dengan hal ini dibutuhkan pengajar dan pembelajar yang berkualitas baik. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan diharapkan untuk selalu dapat berkembang (Alpian, Yayan; Anggraeni, Sri Wulan; Wiharti, Unika; Soleha, 2019). Menurut (Hamzah et al., 2020) pendidik berperan sebagai pembimbing yang diharapkan mampu menciptakan kondisi dan strategi yang membuat anak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Pendidikan yang baik dan berkualitas ialah pendidikan yang dapat mencapai tujuan pendidikan (Ulfa, 2022).

Hal ini sejalan dengan fenomena saat ini, yang mana banyak sekali TK/RA/PAUD yang didirikan di Kota Pontianak. Ini menunjukkan pendidikan yang ada di Kota Pontianak semakin berkembang. Semakin berkembang dan majunya dunia pendidikan, semakin berkembang pula lembaga pendidikan yang menyediakan layanan TK/RA/PAUD di sekitar kita (Apriyanti, 2019). Mulai dari lembaga yang sudah terakreditasi hingga yang baru saja dirintis yang belum terakreditasi. Selain itu, lembaga khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus pun banyak didirikan di daerah Pontianak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tergolong memiliki ketidakmampuan, misalnya ketidakmampuan pada organ indra, ketidakmampuan fisik, keterbelakangan mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar, gangguan emosional dan perilaku (Marani, 2017). Berkaitan dengan istilah disability, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan. Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang dalam pendidikan memerlukan



pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Fakhiratunnisa et al., 2022). Namun, seperti yang diketahui, banyak TK/RA/PAUD yang menerima anak normal dan anak berkebutuhan khusus pada proses belajar mengajar yang digabungkan dalam satu kelas atau disebut dengan inklusif. Inklusif boleh-boleh saja jika ingin dilakukan, tapi perlu diperhatikan kembali kesiapan dari sekolah tersebut. Apakah sudah memiliki kurikulum, asesmen, guru yang mumpuni dan cukup. Serta perlunya memperhatikan efektivitas jika diterapkan pada sekolah. Hal ini tentu harus dipersiapkan dengan matang terlebih dahulu.

Salah satu hal yang harus diperhatikan pada kesiapan sekolah menjadi inklusif ialah asesmen. Asesmen yang digunakan anak harus tepat. Asesmen anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan asesmen anak normal yang mana mutlak menilai 6 aspek perkembangannya. Sekolah inklusi perlu mengetahui layanan pendidikan yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini berorientasi pada kebutuhan anak itu sendiri, layanan pendidikan ditekankan pada layanan individual. Maka dari itu sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran sekolah perlu melakukan kegiatan berupa identifikasi dan asesmen bagi peserta didik berkebutuhan khusus guna mengetahui layanan serta bimbingan yang tepat bagi mereka (Nugroho & Minsih, 2021). Sama halnya dengan pernyataan (Dewi, 2018) Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus merupakan sebuah proses yang sistematis atau teratur dan komprehensif atau secara menyeluruh dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu anak. Pada proses asesmen ini dilakukan penilaian terhadap tiga hal yang paling mendasar pada anak berkebutuhan khusus yaitu kekurangan atau ketidakmampuan anak, kelebihan atau potensi anak dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Sehingga dapat dirancang program pembelajaran yang sesuai berdasarkan atas kekurangan, kelebihan dan kebutuhan anak. Agar program berjalan dengan baik maka diperlukan pula strategi terencana yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak, baik dalam aspek perkembangan dan aspek akademik anak serta fokus pada apa yang menjadi tujuan perkembangan (Rimalia Dwi Krisnawati, 2022). Karena kebutuhan pendidikan khusus yang semakin tinggi, oleh sebab itu sekarang sudah banyak lembaga khusus yang didirikan untuk menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya untuk menangani autisme.

Salah satu lembaga yang menangani anak berkebutuhan khusus autisme di Kota Pontianak adalah Poli Anak Berkebutuhan Khusus di Jalan Alianyang, Pontianak. Lembaga ini beroperasi dengan melakukan terapi kepada anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang ditangani tidak hanya anak berkebutuhan khusus autisme, hanya saja yang paling sering ditangani ialah autisme. Berdasarkan hasil observasi penelitian kepada salah satu lembaga. Untuk itu kami melakukan penelitian untuk melihat bagaimana asesmen yang dilakukan untuk mengatasi anak berkebutuhan khusus autisme.



Penilaian atau dikenal dengan kata asesmen adalah suatu proses untuk mengumpulkan informasi dan mengambil keputusan yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar anak di sekolah (Nuralita Fajri et al., 2020). Asesmen atau penilaian pembelajaran adalah seluruh prosedur untuk mendapatkan informasi tentang status belajar anak dan membuat keputusan berdasarkan peningkatan hasil belajar anak (Hikmah, 2021). Untuk anak autisme, asesmen disusun untuk melihat kemampuan sosial anak sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Asesmen awal sebagai masukan bagi pengembang atau guru untuk menyusun rencana pembelajaran dengan melihat indikator apa saja yang belum dikuasai anak. Sementara asesmen yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran merupakan evaluasi dari proses kegiatan pembelajaran keterampilan sosial anak autis. Aspek keterampilan sosial anak autis usia dini dijabarkan dalam beberapa aspek yaitu aspek kontak sosial, komunikasi, dan kemandirian (Suharsiwi, 2015).

Secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain (Biran, 2018). Autism adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang dalam melakukan komunikasi, bereaksi, dan bertingkah laku dalam kehidupan. Perilaku autisme biasanya ditandai dengan rendahnya berkomunikasi verbal maupun non verbal, interaksi sosial yang terkesan aneh, emosi yang tidak stabil, berubah-ubah dan persepsi sensorik yang tidak optimal (Suteja & Wulandari, 2013). Sejalan dengan ungkapan (Riccio, 2022) “People with autism can have difficulties in social situations” bahwa anak autisme memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial. Anak autisme masih bisa belajar, namun memerlukan bantuan atau kreatifitas guru atau orang tua untuk memberikan fokus, seperti memberikan sebuah media pembelajaran yang disukai anak. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak autis, sangat dibutuhkan peran orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak (Syaputri & Afriza, 2022). Penyebab autis sangat kompleks, yang telah diketahui sekarang adalah karena adanya gangguan pada fungsi susunan syaraf pusat. Gangguan fungsi ini diakibatkan karena kelainan struktur otak, yang mungkin terjadi pada saat janin usia dibawah 3 bulan. Ibu mungkin mengidap Virus TORCH (tokso, rubella, cytomegali, herpes), mengkonsumsi makanan yang mengandung zat kimia yang mengganggu pertumbuhan sel otak, menghirup udara beracun, mengalami pendarahan hebat. Faktor genetik juga memegang peran terhadap munculnya autisme (Rahayu, 2015). Sesuai dengan pernyataan (Kasari et al., 2021) *Although challenges in social communication are central to a diagnosis of ASD, children’s strengths and needs vary substantially, and therefore, it is unlikely that a single intervention will be effective for all children.* Bermaksud bahwa meskipun tantangan dalam komunikasi sosial sangat penting dalam diagnosis ASD, kekuatan dan kebutuhan anak-anak sangat bervariasi, dan oleh karena itu, kecil kemungkinannya bahwa satu intervensi akan efektif untuk semua anak.



Perbedaan intervensi untuk anak juga berarti berbeda pula asesmen yang harus disiapkan untuk berbagai tingkatan dan masing-masing anak autisme.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengkaji lebih jauh pelaksanaan asesmen pada anak berkebutuhan khusus autisme di Poli Anak Berkebutuhan Khusus di Jalan Alianyang, Pontianak. Dengan harapan, dari penelitian tersebut mendapatkan formula yang tepat dalam melaksanakan asesmen pada anak berkebutuhan khusus autisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan metode studi kasus ini dikarenakan peneliti ingin menanyakan penjelasan mengenai bagaimana pelaksanaan asesmen anak berkebutuhan khusus autisme. Metode penelitian studi kasus (*case study*) memiliki manfaat sebagai jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa issue atau objek akan suatu fenomena terutama pada cabang ilmu sosial. Misalnya pada cabang tersebut, penelitian menggunakan metode studi kasus digunakan sebagai desain penelitian kualitatif untuk melihat dan mengevaluasi kejadian atau situasi sesuai dengan apa yang terjadi (*real situation*) (Yona, 2014). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena peneliti ingin mengungkap lebih dalam dan jelas mengenai pelaksanaan asesmen anak berkebutuhan khusus autisme pada Poli Anak Berkebutuhan Khusus di Alianyang, Pontianak.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat kejadian sesuai realita agar dapat mengetahui keadaan secara jelas dan nyata dengan mengumpulkan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan pada lembaga Poli Anak Berkebutuhan Khusus di Jalan Alianyang, Pontianak. Teknik wawancara dilakukan kepada pimpinan yang ada di Poli Anak Berkebutuhan Khusus di Jalan Alianyang, Pontianak, dengan menanyakan bagaimana pelaksanaan asesmen yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus autisme berdasarkan instrumen wawancara yang berisikan 22 butir pertanyaan. Instrumen wawancara tersebut dibuat berdasarkan kisi-kisi instrumen wawancara yang terdiri dari berbagai aspek, seperti konteks, input, proses, dan produk. Dan teknik dokumentasi dilakukan dengan foto yang berkaitan dengan wawancara pelaksanaan asesmen anak.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus autisme dan pimpinan atau terapis anak berkebutuhan khusus autisme pada Poli Anak Berkebutuhan Khusus, Alianyang, Pontianak. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis dimulai dari hasil wawancara, tinjauan hasil observasi dan menganalisis dokumentasi wawancara pimpinan atau terapis anak berkebutuhan khusus autisme di Poli Anak Berkebutuhan Khusus, Alianyang, Pontianak.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini, berupa pedoman wawancara yang terdiri dari 22 item pertanyaan yang mengacu pada aspek konteks, input, proses, dan produk. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan validasi oleh pakar.



Selanjutnya, data hasil validasi oleh validator diuji tingkat koefisiennya menggunakan rumus uji gregory. Berikut model kesepakatan antar dua pakar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Model Kesepakatan Antar Dua Pakar

Validator I			
		Kurang relevan (sekor 1-2)	Sangat relevan (sekor 3-4)
	Kuran relevan (sekor 1-2)	A	B
Validator II	Sangat relevan (sekor 3-4)	C	D

Selanjutnya, hasil penilaian oleh validator dilakukan analisis menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Validitas isi} = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Keterangan :

A = sel yang menunjukkan ketidaksetujuan kedua penilai.

B & C = sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai.

D = sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai.

Syarat uji Gregory, jika validitas isi $\geq 0,75$ altalu $\geq 75\%$ maka dinyatakan reliabel.

Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kepala pimpinan Poli Anak Berkebutuhan Khusus di Jalan Aliyang, bahwa beroperasinya lembaga Poli Anak Berkebutuhan Khusus ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus anak berkebutuhan khusus, dan dengan adanya Poli Anak Berkebutuhan Khusus agar anak mendapat langkah penanganan yang tepat. Sesuai pula dengan visi misi lembaga yang mana untuk menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya yang ada di Pontianak serta berupaya untuk meningkatkan derajat dan memenuhi kebutuhan anak sesuai langkah yang tepat. Kebutuhan layanan pendidikan anak autis yang terpenuhi diharapkan dapat mencapai suatu kemandirian hidup sehingga anak autis dapat berpartisipasi dan berperan secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat (Roshinah, 2016).

Poli Anak Berkebutuhan Khusus telah memiliki kurikulum atau panduan khusus yang digunakan untuk melakukan terapi dan penilaian kepada anak. Kurikulum yang digunakan Poli Anak Berkebutuhan Khusus ini disesuaikan dengan kebutuhan anak. Lalu lembaga pun membagi hal tersebut menjadi pedoman umum dan khusus. Saat pertama kali anak datang



anak akan discreening, dari situlah diketahui bahwa anak memiliki kebutuhan khusus. Setelah diketahui bahwa anak memiliki kebutuhan khusus barulah anak akan diberikan panduan khusus sesuai dengan apa kebutuhan khusus yang ditangani. Penyusunan kurikulum atau pedoman tersebut didasarkan oleh hasil screening anak berkebutuhan khusus yang datang ke Poli Anak Berkebutuhan Khusus ini. Bisa dikatakan langkah-langkah saat anak dirasa memiliki hambatan maka langkah yang dilakukan oleh pihak Poli, yang pertama ialah mengecek anak tersebut apakah benar ia memiliki hambatan pada pertumbuhan kembangannya dengan screening dan diperiksa oleh perawat, psikolog, gizi, dokter anak, lalu disposisi untuk spesifikasi terapi khusus yang dibutuhkan anak. Untuk anak autisme dilakukanlah penilaian dari segi intelektual, sosial, dan komunikasi. Memperhatikan perkembangan dan memantau pada usia berapa anak dapat berbicara, apakah anak dapat mengungkapkan perasaannya, apakah anak mengalami tantrum, sulit fokus, tidak bisa mengelola emosi, saat mengerjakan tugas memerlukan waktu yang lebih banyak, menjauh dari lingkungan sosial, semua itu memiliki skala pada penilaian checklist.

Perlu diketahui, *screening* atau identifikasi yang dilakukan ini berfungsi sebagai acuan dalam melayani kebutuhan anak yang pada dasarnya memang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Data tersebut akan membantu terapis untuk dapat mencapai tujuan, melakukan analisis intruksional, menyusun strategi, memilih media yang akan digunakan, dan merancang evaluasi yang tepat. (Kismawiyati, 2018). Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus merupakan kurikulum yang dimodifikasi atau disesuaikan sedemikian rupa dengan kebutuhan masing-masing mulai dari pemahaman, perubahan, dan penerapan metode-metode pembelajaran ditentukan oleh terapis agar anak mudah menerima dan mencerna materi yang disampaikan. Terapis membimbing aktivitas anak sesuai dengan program pembelajaran individual (Hidayah et al., 2021).

Secara umum, kesulitan dan hambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus autisme sama, yang membedakannya ialah tingkatan dan pengaruh dari respon atau upaya orang di sekitar anak. Anak autisme seringkali mengalami gangguan pemusatan perhatian, sulit fokus, sering bingung dalam mempraktikkan tugas, dan lama dalam mengerjakan tugas (Hartati et al., 2021). (Sugiarmin, n.d.) menyatakan bahwa anak autisme memiliki gangguan dalam berkomunikasi dengan orang lain, interaksi sosial yang kurang baik, tingkah laku yang tidak terarah dan cenderung menyendiri, tidak dapat mengendalikan emosi, serta adanya gangguan pada indera. Selain gangguan yang telah disebutkan, anak autisme juga tidak mampu dalam bermain, seperti kurang bisa berimajinasi dan meniru orang lain, lalu gangguan makan dan gangguan waktu tidur. Dikuatkan pula dengan pernyataan oleh (Veryawan et al., 2023) mengenai gejala pada anak autisme akan mengalami gangguan perkembangan dalam berbagai bidang, yaitu gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal, gangguan dalam interaksi sosial (gangguan menolak atau menghindari untuk bertatap muka), gangguan dalam bermain.

Untuk menangani gangguan atau hambatan tersebut dapat dilakukan terapi yang selanjutnya akan dinilai atau dilaksanakan asesmen berdasarkan hasilnya. Menurut (Rahayu, 2015) penanganan anak autisme dapat dilakukan dengan memberikan terapi kepada anak.



ada beberapa terapi yang bisa dilakukan, Yang pertama, terapi wicara yaitu dengan melancarkan otot-otot mulut sehingga membantu anak berbicara lebih baik. Yang kedua, terapi biomedik yaitu penanganan dengan perbaikan kondisi tubuh agar hilangnya faktor-faktor yang merusak, terapi ini mencari semua gangguan tersebut, apabila ditemukan maka harus diperbaiki. Yang ketiga terapi makanan, pada umumnya anak autisme alergi terhadap beberapa makanan. Terapi diet disesuaikan dengan gejala utama yang timbul pada anak. Diet yang dilakukan untuk anak autisme, seperti diet tanpa gluten dan kasein (roti, mie, kue, kue, cake, biskuit, kue kering, pizza, macaroni, spaghetti, tepung bumbu, soda kue, baking soda, kaldu instant, saus tomat, susu, es krim, keju, mentega, yogurt, dan makanan yang menggunakan campuran susu). Ada juga makanan yang tidak diajarkan untuk anak autisme yaitu, hasil olahan makanan yang diawetkan. Makanan sumber karbohidrat yang disarankan untuk anak autisme adalah beras, singkong, ubi, talas, jagung, tepung beras, tapioka, dan umbi-umbian. Yang keempat, terapi perilaku yang bertujuan agar perilaku anak terkendali dan mengerti norma sosial yang berlaku. Fokus penanganan ini adalah pemberian respon positif setiap kali anak merespon instruksi dengan benar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah diberikan oleh kepala pimpinan Poli Anak Berkebutuhan Khusus mengenai pentingnya pemilihan dan penjagaan apa yang dikonsumsi anak, bahwa anak dilarang untuk memakan snack terutama selama masa terapi. Hal tersebut sangat berpengaruh, yang mana dikatakan bahwa sebab hal yang kita anggap sepele sekedar makan snack bisa menjadikan terapi yang dilakukan sia-sia. Hal tersebut pun diungkapkan pula bahwa orang tua masih kurang tegas untuk melarang anak memakan snack dan juga bermain handphone. Ini selalu digaungkan dan diingatkan untuk melarang anak akan hal tersebut, tetapi masih banyak orang tua yang membiarkan anak memakan snack atau memainkan handphone saat di rumah. Pengawasan orang tua di rumah sangatlah penting karena terapi hanya dilakukan satu jam perpekan, selebihnya anak berada dalam pengawasan orang tua.

Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, memiliki peran yang sangat penting. Orang tua hendaknya dapat mendukung dan bekerja sama dengan terapis. Seperti contohnya penerapan pembiasaan yang dilakukan saat terapi juga dapat diterapkan di rumah dan dapat diawasi oleh orang tua mengenai bagaimana perilaku dan perubahan anak setelah mendapatkan penanganan tersebut. Orang tua tentu memahami betul tentang bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Potensi dan bakat yang nampak pada diri anak sangat penting sekali untuk diinformasikan kepada terapis sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memberikan lanjutan program pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga dalam perkembangannya anak akan tumbuh bersama bakatnya tersebut dan mengalami peningkatan dari sebelumnya (Darmono, 2013). Menurut (Syaputri & Afriza, 2022) dukungan yang dapat diberikan orang tua ialah dengan memberikan dukungan berupa penghargaan positif kepada orang lain, dukungan emosional, dukungan instrumental yaitu dengan memberikan sesuatu berupa bantuan, dukungan informasi dengan memberikan solusi pada suatu masalah, dan dukungan jaringan yaitu dengan merasakan perasaan individu sebagai bagian dari suatu bagian. “For parents who have limited time and means to



get involved in their child's education, teaching them basic strategies they can implement at home may be an effective way of increasing both involvement and satisfaction". Dan untuk orang tua yang memiliki waktu dan sarana terbatas keterlibat dalam pendidikan anak mereka, ialah dengan mengajari mereka strategi dasar yang dapat mereka terapkan di rumah, ini mungkin dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan kepuasan. (Schuck et al., 2022)

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, asesmen berfungsi sebagai skala pengukur kemampuan dan kesulitan yang anak alami, sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan anak. Berdasarkan informasi itulah seorang guru dapat menyusun program pembelajaran atau kurikulum yang bersifat realistik sesuai dengan kenyataan obyektif dari anak. Dengan demikian program pendidikan atau kurikulum yang digunakan didasarkan kepada kebutuhan, bukan berdasarkan pada jenis kekurangan seorang anak. Asesmen berguna untuk mengetahui kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan anak. Dari data hasil asesmen yang sudah dilakukanlah dapat dijadikan bahan penyusunan program dalam mengintervensi atau *treatment* kepada anak berkebutuhan khusus. (Utama SabdaRiang, 2016)

Untuk melakukan asesmen pada anak berkebutuhan khusus tentu perlunya sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap berjalannya proses terapi yang efektif. Agar proses terapi dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan sarana dan prasarana penunjang. Pengelolaan sarana dan prasarana pada suatu lembaga harus dilakukan secara profesional dan proporsional (Ike Malaya Sinta, 2019). Pada lembaga Poli Anak Berkebutuhan Khusus sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan terapi anak berkebutuhan khusus sudah terpenuhi dengan baik dan sesai dengan apa yang dibutuhkan. Jadi proses terapi pun dapat berjalan sebagaimana mestinya dan mempermudah dalam pencapaian tujuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diketahui pelaksanaan asesmen pada Poli Anak Berkebutuhan Khusus memiliki langkah-langkah, yakni saat anak dirasa memiliki hambatan maka langkah yang dilakukan oleh pihak Poli, yang pertama ialah mengecek anak tersebut apakah benar ia memiliki hambatan pada pertumbuhan kembangannya dengan screening dan diperiksa oleh perawat, psikolog, gizi, dokter anak, lalu disposisi untuk spesifikasi terapi khusus yang dibutuhkan anak. Banyak penilaian yang dapat dilakukan. Untuk anak autisme penilaian dilakukan dari segi intelektual, sosial, dan komunikasi. Di usia berapa anak dapat berbicara, apakah anak dapat mengungkapkan perasaannya, apakah anak mengalami tantrum, semua itu memiliki skala pada penilaian checklist.

Referensi

Adiela, O. N. P., & Achinewhu, C. (2021). Safeguarding the Future and Right to Education of Children with Disabilities in Nigeria. *Bulgarian Comparative Education Society*, 19, 231–237.



- Alpian, Yayan; Anggraeni, Sri Wulan; Wiharti, Unika; Soleha, N. Maratos. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Apriyanti, H. (2019). Pemahaman Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.31537/ej.v3i1.137>
- Biran, M. I. N. (2018). Pendidikan Anak Autis. In *Goresan Pena Kuningan*.
- Darmono, A. (2013). Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Dan Moral*, 03(01), 63–86.
- Dewi, D. P. (2018). Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Wahana*, 70(1), 17–24. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i1.1563>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Hamzah, S. I., Djuko, R. U., & Juniarti, Y. (2020). Asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(1), 109–123. <https://doi.org/10.37411/jecej.v2i1.120>
- Hartati, N. D., Fajrie, N., & Hilyana, S. (2021). Pola Pembelajaran Daring Anak Autis Selama Pandemi Corona. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 35–39. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2035>
- Hidayah, Y., Halimah, L., Pandikar, E., & Azhari, N. (2021). Upaya Guru dan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Cimahi. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 41–63. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i3.23>
- Hikmah, S. N. A. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Keterampilan Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(01), 59. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i01.975>
- Ike Malaya Sinta. (2019). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>
- Kasari, C., Shire, S., Shih, W., & Almirall, D. (2021). Getting SMART About Social Skills Interventions for Students With ASD in Inclusive Classrooms. *Exceptional Children*, 88(1), 26–44. <https://doi.org/10.1177/00144029211007148>
- Lawal-Adebowale, O. A., & Oyekunle, O. (2021). Appraisal of Agro-Students' Exploitation of Digital Education Apps for Academic Tasks Performance in Federal University of Agriculture Abeokuta, Nigeria. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology*, 17(3), 121–140.
- Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>



- Nugroho, W., & Minsih. (2021). Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111–117.
- Nuralita Fajri, D., Yuliati, N., & Putu Indah Budyawati, L. (2020). Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Anak. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 17. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i2.22680>
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Riccio, S. (2022). Feeding Problems: Autism Spectrum Disorder. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, 14(1), 23–26.
- Rimalia Dwi Krisnawati, R. (2022). Strategi Pembelajaran Siswa Autis Pada Masa Pandemi Di Slb Dharma Bakti Patianrowo. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 6(1), 1313–1334. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v6i1.145>
- Roshinah, F. (2016). Pelaksanaan Asesmen Untuk Layanan Pendidikan Anak Autis. *Widia Ortodidaktika*, 5, 1156–1168.
- Schuck, R. K., Simpson, L. A., & Golloher, A. N. (2022). How Is Parental Educational Involvement Related to School Satisfaction for Parents of Young Autistic Children? *School Community Journal*, 32(1), 201–223.
- Sugiarmim, M. (n.d.). *Individu Dengan Gangguan Autisme*.
- Suharsiwi, S. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Autis Di Tk B. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/jiv.1001.1>
- Suteja, J., & Wulandari, R. (2013). Bentuk dan Model Terapi Terhadap Anak-Anak Penyandang Autisme (Keterbelakangan Mental). *Scientiae Educatia*, 2(April), 113–124.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- TANU, I. K. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.960>
- Ulfa, M. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA PERSIAPAN DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK KOGNITIF ANAK USIA DINI DI TK AMAL INSANI YOGYAKARTA. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24260/albanna.v2i2.2064>
- Utama SabdaRiang. (2016). Assesmen Anak Autis Di Sekolah Khusus TarunaAl-Qur'an Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Widia Ortodidaktika*, 5, 1244–1251.
- Veryawan, A. S. I. L., Sri Inda Lestari, Indah, & Veryawan. (2023). Perilaku Anak Autis: Perkembangan Dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 150–155. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1980>
- Yona, S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>